

BAB II

SMALL GROUP DISCUSSION DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. *Small Group Discussion* Sebagai Model Pembelajaran

1. Pengertian *Small Group Discussion*

Small Group Discussion adalah satu dari sekian banyak model pembelajaran aktif yang dapat merangsang peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran, juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas atau bagi kelompok kecil (*Small Group Discussion*).¹

Pengertian diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok kecil untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah untuk bersama mencari pemecahan, mendapatkan jawaban dan kebenaran atau suatu masalah.²

Sementara menurut Morgan (dalam Supriyanto, 2007) menegaskan bahwa diskusi yang ideal adalah berpartisipasi sekelompok individu dalam diskusi terhadap suatu masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.³

Secara normatif Al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pembelajaran. Allah berfirman dalam surat An-Nahl (16) ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (diskusikan) mereka dengan kata yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui

¹ Mel Silberman. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 1

² Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 167

³ Ahmad Munjin Nasih, (et.al). *Op.Cit.*

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pada penyajian pelajaran dengan metode diskusi ini, maka siswalah yang aktif. Guru bertindak sebagai supervisor yang juga mencatat segala aktivitas yang terjadi selama diskusi berlangsung, misalnya : siapa saya yang aktif, bagaimana kepemimpinan moderator dan lain sebagainya. Mereka yang aktif akan mendapat poin-poin dari guru berupa nilai.

2. Karakteristik Metode Diskusi Kelompok Kecil

Metode diskusi ini berbeda dari metode ceramah. Dalam metode diskusi peran guru tidak begitu dominan. Guru biasanya hanya memberikan arahan terhadap jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan siswa.⁴ Karenanya diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka sendiri. Tiap siswa diharapkan memberikan sumbangan pendapat, sehingga seluruh kelompok aktif terlibat dalam jalannya diskusi tersebut.

Dalam model pembelajaran diskusi kelompok kecil ini, ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan metode diskusi ini, yaitu :

a. Sisi Positif

1. Suasana belajar mengajar di kelas akan berkembang.
2. Memberikan pelajaran bersikap toleran, demokrat, kritis dan berpikir sistematis.
3. Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang didiskusikan dapat secara mudah diingat siswa. Hal itu disebabkan karena siswa mengikuti alur berpikir diskusi.
4. Memberikan pengalaman kepada siswa tentang etika bermusyawarah.⁵

⁴ *Ibid*, hal. 58

⁵ *Ibid*, hal. 59

b. Sisi Negatif

1. Jalannya diskusi seringkali didominasi oleh siswa yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa yang lain untuk berpartisipasi.
2. Jalannya diskusi sering dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dan topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar.
3. Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan di atas, maka bagi guru yang ingin menggunakan metode diskusi, kelompok ini sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu.⁶ Dan dalam hal ini peran seorang guru sebagai *encourager* yang memberi *encouragement* (dorongan semangat dan membesarkan hati sangat diperlukan, terutama oleh peserta didik yang tergolong kurang pintar atau pendiam.

Dilihat dari segi kemanfaatannya, metode diskusi sangat ideal untuk digunakan proses belajar mengajar. Tetapi ternyata guru belum banyak yang menggunakan metode diskusi untuk menyampaikan pelajaran, hal itu karena : banyak guru yang belum mengerti tentang metode diskusi, belum mengetahui manfaat metode diskusi dan memerlukan waktu yang banyak padahal jam terbatas dan tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi.

Selama ini masih banyak kelemahan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan, diantaranya penggunaan metode yang tidak tepat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa kurang maksimal. Melihat realita tersebut, maka peneliti mencoba untuk menerapkan strategi PAIKEM, yaitu menggunakan metode *Small Group Discussion*. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga terjadi penguatan terhadap materi pelajaran yang diberikan di Madrasah.

⁶ Drs. H. Isjoni, M.Si., Phd., *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 36

Dalam kegiatan belajar mengajar, makin tepat metode yang digunakan, maka akan efektif dan efisien pula kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa, pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Seorang guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang mempunyai peranan penting dan strategis. Sebab gurulah yang paling menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru memang harus mempunyai kompetensi, ketrampilan dan wawasan yang luas. Sebagaimana ungkapan Ibnu Sina dalam risalah menyatakan : sepentasnyalah kita seorang pendidik itu cerdas, agamis, bermoral, simpatik, kharismatik, dan pandai membawa diri.

Metode pembelajaran *Small Group Discussion* merupakan alat ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar yakni sebagai alat perancang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Namun demikian metode dapat dikatakan baik dan tepat manakala pemilihan dan penerapannya sesuai dengan situasi pembelajaran. Untuk itu pendidik harus menyiapkan taktik atau strategi yang dapat diterima oleh peserta didik secara keseluruhan dengan mudah dan tidak membosankan. Dengan kata lain pembelajaran yang menyenangkan yaitu ada kepuasan peserta didik, bagaimana peserta didik merasa senang menerima pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami betapa pentingnya menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Maka penulis bermaksud meneliti segala permasalahan dengan kondep Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan *Small Group Discussion* sebagai model pembelajaran.

3. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Small Group Discussion*

Diskusi yang baik harus direncanakan dan kunci keberhasilan diskusi terletak pada isu atau masalah yang didiskusikan, maka pemilihan topik diskusi harus dipilih dengan tepat.

Adapun langkah-langkah metode *Small Group Discussion* adalah sebagai berikut :

- a. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5-6 peserta didik) dengan merujuk ketua dan sekretaris.
- b. Berikan soal studi kasus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- c. Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- d. Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- e. Instruksikan kepada setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- f. Klarifikasi penyimpulan dalam tindak lanjut.⁷

4. Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui *Small Group Discussion*

Untuk melaksanakan proses pembelajaran aqidah dan akhlak pada materi pembelajaran, perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran itu dianggap tepat, harus ada beberapa faktor, diantaranya :

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. Misalnya jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa, maka metode yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotorik. Metode pembelajaran untuk tujuan kognitif bisa

⁷ Ismail SM. *Op.Cit.*

digunakan ceramah atau diskusi, sedangkan metode pembelajaran untuk tujuan psikomotorik bisa digunakan demonstrasi.

b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran

Materi pembelajaran dari masing-masing materi pelajaran berbeda-beda. Misalnya materi mata pelajaran matematika yang lebih bersifat berpikir logis, akan berbeda dengan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani yang lebih praktis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.

c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya dalam keadaan sakit, sempitnya alokasi waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu, guru dituntut cerdik mensiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh atau tingkat kemampuan berpikirnya. Siswa yang tingkat berpikirnya tinggi, maka mengikuti metode apapun akan siap. Berbeda dengan siswa yang taraf berpikirnya kurang, maka ketika mengikuti metode diskusi akan menjalani kesulitan, sehingga perlu digunakan metode yang sesuai, seperti ceramah. Kondisi siswa yang sehat dan segar juga akan berbeda dengan siswa yang sakit atau kelelahan.

e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar

Situasi ini bisa berkaitan dengan tempat di mana pembelajaran itu dilaksanakan, apakah di daerah perkotaan yang memungkinkan menggunakan berbagai metode pembelajaran, atau di daerah pedesaan dengan letak geografis yang terpencil yang tidak memungkinkan menggunakan metode pembelajaran tertentu. Situasi kondisi ini

berkaitan pula dengan jenis lembaga pendidikan, apakah di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah atau Perguruan Tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan ini menuntut metode pembelajaran yang berbeda karena adanya perbedaan usia atau daya pikirnya.

f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar⁸

Penggunaan metode pembelajaran perlu menentukan tempat di mana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas, di laboratorium, atau di luar kelas dalam kegiatan studi lapangan.

Meningkatkan efektivitas siswa dalam pembelajaran aqidah dan akhlak adalah tugas guru sebagai motivator, karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran untuk bekal hidup di masa yang akan datang. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode “*Small Group Discussion*”, sehingga dapat memberikan stimulus dan motivasi kepada peserta didik untuk rajin dan senantiasa belajar. Hal ini dapat mendorong siswa untuk bersemangat atau berkeinginan kuat dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam pembelajaran aqidah akhlak melalui “*Small Group Discussion*” siswa diberi kesempatan bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Tugas-tugas yang diberikan siswa dalam bentuk kelompok diskusi akan memicu siswa untuk saling bekerja sama saling membantu, saling tolong menolong satu sama lain.

Penerapan “*Small Group Discussion*” akan meningkatkan sikap positif secara individu, siswa akan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu agar pembelajaran aqidah akhlak tidak membosankan, peserta didik tidak pasif dan mampu mengembangkan kompetensinya, maka harus melakukan pembelajaran dengan metode yang sesuai.

⁸ Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2008), hal. 35

B. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa “efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, di mana makin besar presentase target yang dicapai makin tinggi efektivitasnya”.

Efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh jika sebuah tugas dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif.⁹

Bila efektivitas dikaitkan dengan dunia pendidikan maka dapat dikatakan, efektivitas adalah merupakan hasil dari program kerja yang dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan dan program itu dilaksanakan secara cermat, sehingga dalam proses pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal.

Pembelajaran dikatakan efektif karena peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat tercapai jika guru melibatkan peserta didik dalam merencanakan dan proses pembelajaran. Peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dan tidak ada peserta didik yang tertinggal, sehingga suasana kelas betul-betul kondusif dan menyenangkan.¹⁰

⁹ Othenk. *Efektivitas*. <http://www.blogspot.com/25082010>

¹⁰ Starwaji. *Pembelajaran Efektif*. <http://www.wordpress.com/25082010>

Lebih lanjut dijelaskan Jamaludin efektivitas adalah upaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa¹¹. Apa yang disampaikan Jamaludin tentang kondusif dalam proses belajar mengajar sangat terhalang oleh sosio ekonomi orang tua siswa. Keadaan ini sedikit banyak menjadi alasan sebuah lembaga pendidikan ketika tidak mampu berbuat banyak terhadap siswa yang berasal dari ekonopmi lemah.

Madrasah yang efektif tidak hanya diukur pada latar belakang ekonomi atau pendidikan orang tua, tetapi ada nilai tambah yang bisa diberikan madrasah sebagai pengembangan kemampuan siswa, antara lain kemampuan dan kecerdasan anak dalam menerima mata pelajaran dan juga hubungan timbal balik antara madrasah dengan wali murid dan juga yang tidak bisa dikesampingkan lagi adalah penerapan manajemen.

Beberapa prosedur yang dapat dilakukan dalam melakukan proses belajar mengajar efektif antara lain :

a. Melakukan apersepsi

Apersepsi ini dilakukan untuk menjaga pengetahuan dan memoturasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik dan mendorongnya untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b. Eksplorasi

Ekplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenal bahan dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.

c. Konsolidasi Pembelajaran

Pembelajaran ini merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik.

d. Penilaian

Penilaian dimaksudkan menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar peserta didik yang dapat dipercaya untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Penilaian juga dapat berarti proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta dan membuat

¹¹ Khoiruddin, et.al., *Op.Cit.*

pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan tentang informasi peserta didik.¹²

2. Kriteria Efektivitas

Dalam pembelajaran efektivitas harus berpengaruh pada presentasi siswa, siswa yang berprestasi tidak datang dengan sendirinya, tetapi akibat dari proses belajar yang dilakukan siswa dan mengajar yang disampaikan guru. Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai *planning* atau perencanaan pembelajaran. Di bawah ini yang termasuk kriteria efektifitas pembelajaran, yaitu :

a. Melakukan perencanaan

Keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang matang. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai dan setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan.¹³ Namun demikian, perencanaan yang sudah baik sistematis, jika pelaksanaan proses pembelajarannya tidak sesuai dengan perencanaan, maka mungkin sekali akan gagal.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum tentu akan mencapai keberhasilan jika dilakukan dengan sembarangan sehingga proses pembelajaran kurang menarik, membosankan, tidak merangsang siswa untuk aktif dan kreatif.

Perencanaan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum dengan nama silabus memuat tujuan tertentu.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian

¹² *Ibid*, hlm. 211

¹³ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2008), hlm. 1

kompetensi untuk penilaian.

Sebagai wujud nyata bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan otonomi kepada tiap-tiap daerah, maka pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau madrasah kelompok musyawarah guru mata pelajaran, atau pada pusat kegiatan guru dalam pengembangan silabus melalui prinsip-prinsip antara lain harus ilmiah relevan, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel, aktual dan kontekstual serta menyeluruh yaitu mencakup keseluruhan komponen (kognitif, afektif dan psikomotorik)¹⁴.

b. Melakukan program pembelajaran

Sebuah rencana atau program kerja sebaik apapun tidak akan bisa terwujud apabila tidak dijalankan. Pelaksanaan program pembelajaran tidaklah cukup hanya dengan silabus atau rencana pembelajaran, tetapi harus disertai kurikulum, guru sebagai pelaksana, peserta didik sarana prasarana, supervisi dan evaluasi yang dibutuhkan.

1. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Curir*” yang artinya pelari. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.¹⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab kurikulum disebut *manhaj* yang berarti jalan yang terang, yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.¹⁶

Sedangkan para ahli seperti *corow and crow* mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh suatu ijazah.¹⁷

¹⁴ Khoeruddin, et al, *Op.Cit.*, hlm. 127

¹⁵ Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm. 150

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Corow and Crow dalam Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*,

Kurikulum adalah niat dan rencana sedang proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yaitu guru dan peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang dibina dan guru adalah subjek yang membina. Kedua-duanya terlibat dalam satu proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Isi kurikulum merupakan pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan perkembangan siswa. Kurikulum akan berarti dan berfungsi untuk apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan kata lain proses belajar mengajar adalah proses operasional dari kurikulum.

2. Guru

Guru atau pendidik sebagaimana dijelaskan didalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor : 20 Tahun 2003 bahwa :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya swara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁸

Atas dasar di atas, maka guru sebagai pemegang amanah kurikulum, profesionalisme guru memegang peranan penting. Kemampuan dasar atau kompetensi guru mutlak diperlakukan, sebagaimana profesi lainnya. Secara umum kemampuan guru yang paling utama adalah :

- a. Menguasai bidang ilmu yang diajarkan.
- b. Trampil melaksanakan proses pengajaran sehingga mampu mendidik dan mengajar siswa.
- c. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi.

(Bandung : Pustaka Martina, 1987), hlm. 2

¹⁸ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (UURI No. 20 Th. 2003), Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hlm. 3

d. Kemampuan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi baru.¹⁹

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Pengertian peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.²⁰

Menurut Pasal 1 ayat 4 UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan :

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²¹

Di dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Artinya bahwa siswa tidak hanya sebagai sasaran tapi juga sebagai pelaku. Oleh karena peserta didik sebagai subjek, maka pihak sekolah atau guru harus melibatkan siswa dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam membuat peraturan-peraturan madrasah, siswa harus ikut andil dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian siswa akan merasa memiliki rasa cinta kepada sekolah atau madrasah. Sebaliknya sebuah kelas yang selalu menjadikan siswanya sebagai objek akan menyebabkan peserta didik hanya melaksanakan tugas-tugas dasar dan tidak pada potensi, perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip diantaranya adalah berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik

¹⁹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2008), hlm. 35

²⁰ Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 77

²¹ Undang-undang SISDIKNAS, *Loc.Cit*

dan lingkungannya²² adalah sebagai pembelajaran untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Melakukan Supervisi

Sekolah atau madrasah yang baik selalu melakukan supervisi. Demikian pula kelas yang baik harus selalu mendapatkan supervisi. Kata-kata kedengaran begitu menakutkan, karena masih banyak yang menafsirkan bahwa supervisi masih sama dengan inspeksi. Pengertian inspeksi ini cenderung kepada pengawasan yang bersifat otokresi, yang berarti mencari kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan peserta didik menjadi takut dan mereka tidak bisa berkembang dengan baik karena takut dipersalahkan.²³

Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah yaitu sistematis, objektif dan menggunakan alat pencatat yang memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.²⁴ Di samping itu supervisi juga mengandung pengertian yang demokratis yaitu dalam pelaksanaannya bukan hanya mengawasi apakah siswa menjalankan atau mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai ketentuan yang telah digariskan. Tetapi bersama siswa berusaha untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi dalam supervisi peserta didik tidak dianggap sebagai siswa yang pasif, namun diperlukan pendapat-pendapatnya untuk mengarah pada efektivitas pembelajaran.

Supervisi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik bila tujuannya untuk bersama-sama ingin memecahkan suatu masalah maka peserta didik menjadi lebih kreatif dan aktif dalam segala hal karena murid merasa mendapat perhatian yang sangat

²² Khoeruddin et.al, *Op.Cit*, hlm. 20

²³ Piet. A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 16

²⁴ *Ibid*

besar dari gurunya.

5. Melakukan Evaluasi

Evaluasi digunakan sebagai tolok ukur sejauhmana hasil proses belajar mengajar baik itu tiap kompetensi dasar, ulangan tengah semester atau test semester. Bahkan juga dijadikan barometer pada ujian akhir sekolah atau madrasah. Evaluasi juga merupakan suatu upaya untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Adapun dari segi istilah sebagaimana dikemukakan para ahli. M. Chabib Thoha misalnya mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁵

Sementara menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) *evaluation refer to the act or prosess to determining the value of something*.²⁶ Menurut devinisi, maka evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau proses untuk menentukan niali dari sesuatu.

Dari berbagai pendapat di atas, tentang definisi evaluasi dapat ditarik simpulan, bahwa tujuan melakukan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam penyampaian tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu evaluasi harus dilakukan dengan benar, dengan harapan dapat meningkatkan mutu dari hasil belajar, karena dengan evaluasi dapat membantu guru memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa dalam meningkatkan belajar.

²⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1990), hal. 1

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2001), hlm. 1

Untuk mewujudkan perencanaan dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran maka pendidik harus berkompetensi antara lain melalui pelatihan, seminar dan pembinaan teknis secara berkesinambungan dan di wadah-wadah pembinaan guru. Dengan demikian maka akan menghasilkan peserta didik cerdas, berakhlak mulia, berfikir aktif dalam memecahkan permasalahan pelajaran baik secara individu maupun kelompok.

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah materi atau timbal balik antara siswa dengan guru atau antara sesama siswa dalam proses belajar mengajar. Istilah belajar menurut Skinner adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.²⁷ Sementara belajar menurut pandangan Piaget adalah bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan dan lingkungan tersebut mengalami perubahan, maka fungsi intelektual semakin berkembang. Dengan demikian berarti belajar suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar dapat berupa buku, guru, lingkungan atau yang lain.²⁸ Sedangkan istilah mengajar adalah menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar.

Pembelajaran Drs. H. Mustaqim, M.Pd, berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses yang membuat²⁹ orang belajar dan mendapatkan kemajuan atau perkembangan sedangkan menurut Dr. Dimiyati, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana pelajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan

²⁷ Drs. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Fakultas Tarbiyyah IAIN Walisongo. Semarang, 2009, hlm. 73

²⁸ Asfah Rahman (ed), *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raya Grafindo Persada, 2009), hlm.

²⁹ Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta 2009), hlm. 34

dan sikap.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang pembelajaran tersebut bila ditarik simpulan antara lain diharapkan dalam proses belajar mengajar ada kemajuan dan peningkatan kemampuan siswa dalam berbagai hal, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dan dalam pengembangan pembelajaran yang diartikan masalah mengembangkan bahan dan strategi serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Dasar-dasar dan Tujuan Pembelajaran

Dengan berlakunya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksananya, madrasah merupakan bagian integrasi dari sistem pendidikan nasional, dan salah satu bentuk satuan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun, madrasah tetap memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri sehingga dalam konteks kurikulum tidak cukup mengadopsi kurikulum sekolah.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 36 dan Pasal 38 kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan dasar dan menengah.³¹

Dengan dasar Undang-undang Pendidikan Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur kurikulum tingkat satuan pendidikan. Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2005 yang mengatur kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kepermendiknas No. 20 Tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan dasar sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Sisdiknas yaitu meletakkan dasar kecerdasan,

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 25

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah*, (Jakarta, 2004), hlm. 8

pengetahuan, kepribadian, akhlakul karimah serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah selesai mengikuti pembelajaran mata pelajaran diharapkan mampu memahami apa yang telah didapat dari pembelajaran tersebut. Dimaksudkan agar semua peserta didik mampu menciptakan komitmen yang positif. Di samping itu agar peserta didik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar semua pihak memperoleh manfaat yang maksimal dari proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Meningkatkan proses belajar mengajar dan pengembangan belajar agar dapat berkembang secara maksimal dan menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlakul karimah.
2. Mengembangkan strategi kompetitif yang positif dilingkungan madrasah yang baik antara siswa dan tenaga pendidik secara demokratis dan terbuka.
3. Mendorong perbaikan kelanjutan sebagai manifestasi pengamalan iman dan taqwa.

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah memberi pengertian dalam proses belajar mengajar dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dalam tempo waktu yang telah dialokasikan. Sehingga dalam hal ini perlu dipertimbangkan antara perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Menurut Dr. Dimiyati, M.Pd, ada beberapa ciri-ciri pembelajaran, yaitu :

1. Adanya pelaku yaitu guru sebagai pelaku pendidik dan siswa bertindak sebagai pembelajar.
2. Tujuan ini dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi seorang pribadi yang mandiri dan utuh.

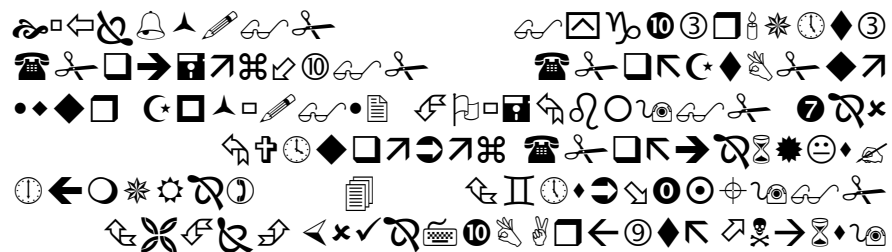
tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keraguan-keraguan).³⁴

Dalam definisi yang lain disebutkan aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa dengan tentram kepada-Nya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Para ulama memberikan pengertian aqidah adalah “sesuatu yang terikat kepada-Nya hati dan perasaan halus”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Beraqidah tidak boleh setengah-setengah harus mantap dan sepenuh hati, tidak boleh ada satu ayat atau hadits yang sudah dijamin kesahihannya tidak ditaati, hanya karena tidak sesuai dengan kehendak hawa nafsunya, tetapi hendaknya dalam beraqidah harus secara sempurna. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :



“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah syetan. Sesungguhnya syetan adalah musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqoroh : 208)

f. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab اخلاق bentuk jamak dari خلق yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, moral.

³⁴ Ibid

Pengertian akhlaq menurut istilah adalah :

الخلق حال نفسية تصدر عنها الافعال بسهولة

Akhlaq adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan jiwa dengan mudah spontan tanpa dipikir dan direncanakan lagi.³⁵

Menurut Amin Syukur mendefinisikan bahwa akhlaq adalah sikap atau sifat atau keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik atau buruk) yang dilakukan dengan mudah tanpa dipikir dan direncanakan terlebih dahulu,³⁶ dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat.

Dari kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa akhlaq merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka tindakan tersebut dikatakan perbuatan tepuji atau akhlaqul mahmudah.

Jika seorang beramal mengeluarkan uangnya untuk pembangunan masjid atau madrasah dan amal itu dilakukan semata-mata karena Allah, maka orang tersebut termasuk berakhlaqul karimah. Begitu pula mereka termasuk berakhlaqul karimah misalnya ia melihat fakir miskin kelaparan lekas menolong dan memberinya dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Akan tetapi apabila menyumbang untuk pembangunan masjid, menolong orang dan memberi sedekah dan hal itu dilakukan supaya dipuji oleh orang lain, maka perbuatan itu riya dan termasuk perbuatan tercela.

Akhlaq yang baik bukan terletak pada perbuatan yang lahir atau terlihat, akan tetapi terletak pada segi dorongan hati nurani yang ikhlas.

Segala perbuatan harus dilakukan dengan sengaja termasuk akan melakukan perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Perbuatan

³⁵ Zaenal Arifin Djama'is, *Islam Aqidah dan Syariah*, (Jakarta : Raya Grafindo Persada, 1996), hlm. 19

³⁶ Amin Syukur. *Op.Cit.*, hal. 141

yang tidak disengaja atau tidak disadari, misalnya perbuatan semu (subhat) tidak bisa dinilai baik atau buruk. Amal kebajikan yang kita laksanakan semata-mata karena Allah, yakni mengharap keridloan Allah SWT. Inilah yang disebut beramal dengan ikhlas, karena ikhlas merupakan syarat diterimanya amal ibadah sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an :



“Dan tidak diperlihatkan kepada mereka, melainkan supaya mereka beribadah kepada Allah supaya mengikhlaskan ketaatannya kepada Allah, lagi condong kepada kebenaran”

2. Karakteristik Pembelajaran Aqidah Akhlak

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri /tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang

melanda bangsa dan Negara Indonesia. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³⁷

3. Dasar-dasar dan Tujuan Pembelajaran Aqidah dan Akhlak

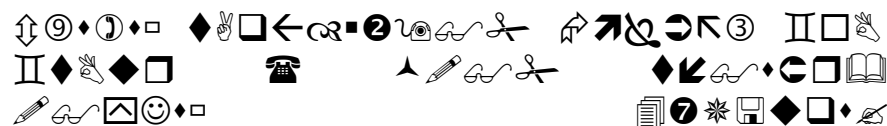
a. Dasar-dasar Akidah

Aqidah Islamiyah adalah dasar pokok keyakinan dalam Islam³⁸ karena itu, semua ajaran Islam termasuk di dalamnya mengenai aqidah bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits.

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada kaumnya³⁹ yaitu suku Quraisy yang pertama kali menerima da'wah Rasul SAW. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada mereka tentang ke-Esa-an Allah, kenabian dan kaimanan terhadap yang ghaib seperti iman kepada malaikat, qodho' qodar, hari akhir, alam kubur, hari kebangkitan, surga dan neraka dan sebagainya, semua itu adalah bagian dari aqidah Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka aqidah Islam secara keseluruhan berasal dari wahyu Allah dan sunah Rasul yang terhimpun dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits (sunah Rasul).

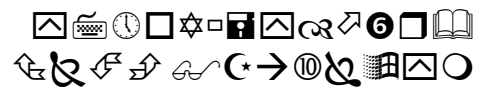
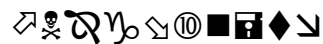
Dalam ayat Al-Qur'an disebutkan :



³⁷ PERMENAG RI Nomor : 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 50

³⁸ Amin Syukur. *Loc.Cit*

³⁹ Said Agil Husin Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 111



“Barang siapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan itu, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S. An-Nisa : 80)

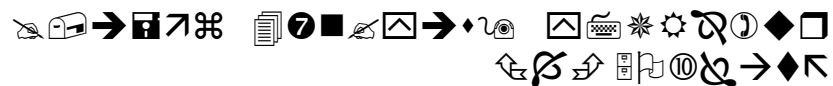
b. Dasar-dasar Akhlak

Akhlaq dimaksud di sini adalah akhlak menurut ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka dasar akhlak juga Al-Qur'an dan Al-Hadits.

1. Al-Qur'an

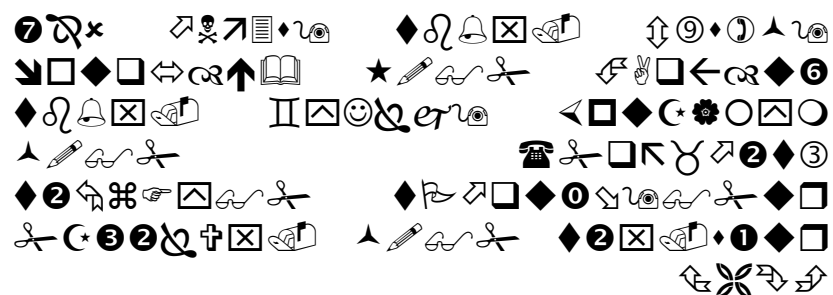
Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia sebagai tolak ukur baik dan buruknya perbuatan manusia. Ukuran baik dan buruk ditentukan dalam Al-Qur'an yang kebenarannya wajib diyakini oleh setiap muslim.

Diantara ayat-ayat yang berkenaan dengan akhlaq antara lain surat Al-Qolam ayat : 4



“Sesungguhnya engkau Muhammad mempunyai budi pekerti yang agung.(Q.S. Qolam : 4)

Firman Allah yang lain :



“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul SAW itu suri teladan yang baik bagimu yaitu orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangannya hari kiamat dan banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab : 21)

2. Hadits

Menurut ulama hadits, ta'rif hadits adalah :

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً او فعلاً او تقريراً او صفة

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifat.⁴⁰

Diantara para ulama ada yang berpendapat bahwa Hadits itu sama artinya dengan Sunnah, ada pula yang membedakannya. Ulama yang membedakannya tersebut mengatakan bahawa Hadits adalah sesuatu yang sandarannya tidak hanya kepada Nabi Muhammad SAW akan tetapi juga sahabat dan tabiin.⁴¹

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai istilah hadits dan sunnah tersebut, yang terpenting adalah bahwa segala sesuatu yang di contohkan dan diajarkan oleh Rosul SAW, Sahabat dan tabiin harus kita laksanakan dan semua yang dilarangnya dan ditinggalkan oleh Nabi, Sahabat dan tabiin harus kita tinggalkan.

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Tujuan pembelajaran Aqidah akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta memiliki Akhlakul Karimah. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama di utusnya Rasul SAW. Untuk memperbaiki akhlaq manusia. Dengan demikian pendidikan akidah dan akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam mengembangkan dan membangun akhlaq yang mulia, merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tugas itu, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan Akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didik berakhlaq mulia.

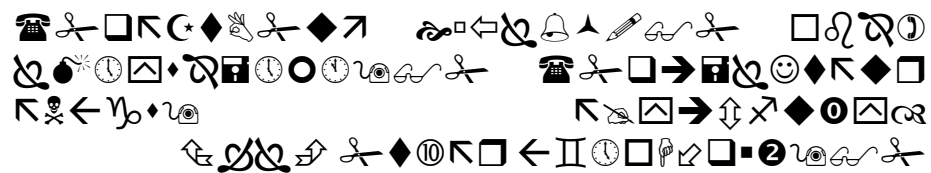
⁴⁰ Atang Abdul Hakim dan Juih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2005), hal. 84

⁴¹ *Ibid.*, hal. 85

d. Hubungan Akidah dengan Akhlak

Salah satu yang dilahirkan akidah Islamiyyah adalah sikap, perkataan dan ucapan yang dikiprahkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena eratnya hubungan antara akidah Islam, yaitu keimanan dengan akhlaq, maka dalam Al-Qur'an, kata beramal sholeh selalu disertakan penyebutannya dengan keimanan.

Firman Allah dalam Q.S Maryam ayat 96 :



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal Sholeh, maka Allah Yang Maha pengasih akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang”. (Q.S. Maryam : 96)

Ayat tersebut menegaskan janji Allah SWT. Bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Amal sholeh yaitu perbuatan yang baik yang meliputi pergaulan di masyarakat. Oleh karena itu hubungannya jelas bahwa aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik, demikian pula akhlaq yang baik akan memperkokoh aqidah.

Pengertian baik bukan dalam arti umum, tetapi dalam penyiapan sesuatu didasari dengan Al-Qur'an atau Hadits sebagai pegangan dasarnya.

Islam hanya memberikan satu pandangan tentang akhlaq yang baik, yang ada hubungannya dengan dasarnya yaitu Al-Qur'an, sehingga di dalamnya pembelajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi yaitu :

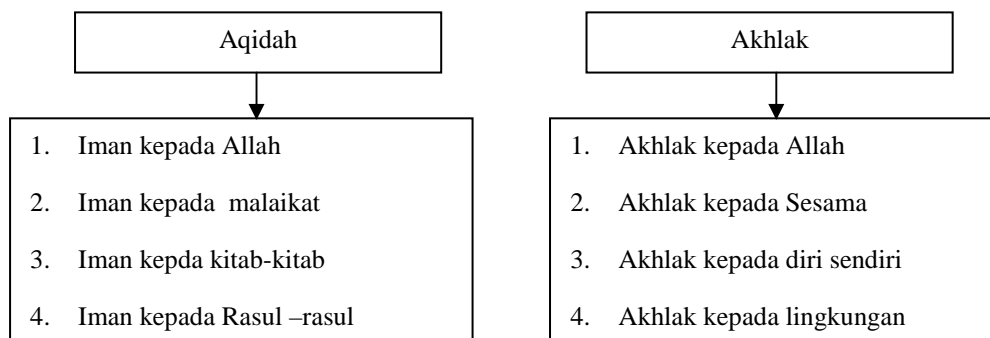
- a) Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.
- b) Mengembangkan kebiasaan dalam melakukan amal sholeh dan akhlak mulia.

- c) Menumbuhkan semangat untuk mengolah amal sholeh sebagai anugerah Allah.⁴²

Aqidah dan Akhlak memiliki dasar yang sama, yaitu Al-Quran-Aqidah yang memberikan unsur kepercayaan atau keyakinan, sedangkan Akhlak merupakan tindakan nyata.

Apabila seorang muslim beriman kepada Allah, maka orang itu harus berakhlak mahmudah kepada Allah, artinya : takut kepada Allah, berharap kepada Allah, taubat dan nadam, tawadhu' kepada Allah, tawakal kepada Allah dan ridho terhadap Qhodo dan Qodar Allah.

Struktur mata pelajaran Aqidah dan Akhlak di MTs



4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Aqidah dan Akhlak

Pendidikan harus dilakukan seimbang antara komponen sekolah yang terdiri dari siswa, guru, madrasah atau sekolah, sarana prasarana yang memadai. Dari beberapa komponen tersebut gurulah sebagai pemegang kendali dan paling depan berhadapan dengan siswa, harus mempunyai kompetensi, dasar, memahami tujuan pendidikan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan aqidah akhlak, yaitu :

a. Faktor dari dalam

Guru sebagai tenaga profesional, harus menguasai materi dan juga menguasai metode pembelajaran atau penyampaian. Profesionalisme guru bertujuan untuk menghindari kejadian fatal bagi siswa, misalnya

⁴² Zakiah Darodjat. *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hal. 10

guru matematika mengampu pelajaran Akidah Akhlaq atau sebaliknya. Bila hal ini terjadi, maka pelaksanaan proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan siswa tidak akan terwujud.

Selain profesionalisme guru, untuk mempengaruhi keberhasilan Akidah Akhlaq adalah kepribadian guru itu sendiri, artinya bagaimanakah guru berpakaian, berbicara, berjalan, dan bergaul atau penampilan-penampiln lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Termasuk dalam masalah kepribadian guru adalah sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didik. Apakah itu sebagai pemimpin yang menyuruh, memerintah, dan mengendalikan. Sedangkan anak didik adalah yang dipimpin harus patuh, menurut dan menerima; atau ia sebagai pembimbing yang mengerti dan menyiapkan suasana bagi anak didik, ia hidup dan aktif dalam kegiatannya.

Jadi, guru tidak cukup menyampaikan pesan kurikulum, tetapi harus memenuhi kepribadian yang baik. Dalam mendidik murid guru harus mengusahakan agar murid bisa mandiri segala hal, menghilangkan rasa kejenuhan terhadap siswa hanya karena kepribadian guru yang tidak baik dan metode yang disampaikan tidak sesuai.

b. Faktor dari luar

Faktor dari luar ada yang secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung yang dilakukan oleh keluarga terutama kedua orang tuanya adalah harus selalu memberikan suri tauladan yang baik, dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua secara rutin membaca Al-Qur'an, mengajak anaknya untuk sholat berjamaah, dan membuat lingkungan keluarga selalu kondusif tanpa ada kekerasan di dalam keluarga.

Adapun faktor dari luar secara tidak langsung adalah, misalnya peserta didik menghayati perjuangan para pahlawan terutama perjuangan dan Akhlaq Rasul SAW dalam mengembangkan Islam, betapa sabar dan tabahnya.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, juga ada faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan terutama keaktifan siswa, termasuk di dalamnya adalah lingkungan masyarakat yang menguntungkan dan sarana prasarana.

E. Hipotesis Tindakan

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu di catat bahwa keberadaan hipotesis adalah sebagai kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan pikiran tentang keterkaitan variabel-variabel yang diteliti. Hipotesis juga sebagai alternatif dengan jawaban yang dibuat oleh penelitian bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menggunakan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas, bahwa ada peningkatan efektivitas dalam pembelajaran aqidah akhlaq melalui metode *Small Group Discussion* pada siswa kelas VIII A MTs. Miftahul Ulum Ngemplak, Mranggen, Demak.

